

Etika Islam dan Etos Kerja Pada Masyarakat Petani di Desa Bulutellue Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai

Abdul Rahman

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar
abdul.rahman8304@unm.ac.id

ABSTRAK

Aktivitas ekonomi pedesaan dihubungkan terhadap masyarakat yang lebih luas. Dalam pandangan ini petani di Desa Bulutellue bekerja mencari nafkah bukan sekadar pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga, namun juga dibarengi dengan nuansa keagamaan, bahwa bekerja itu merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi etika Islam yang berkaitan dengan etos kerja serta implikasinya bagi kehidupan masyarakat petani di Desa Bulutellue. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan melakukan perbandingan dari hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pencarian nafkah petani di Desa Bulutellue dipacu oleh etos kerja yang berlandaskan pada etika Islam dan kearifan lokal, sehingga petani dapat berdaya dari segi ekonomi tanpa mengalami ketergantungan terhadap bantuan dari pemerintah.

Kata Kunci: *Etika Islam, Etos kerja, Budaya petani*

ABSTRACT

Rural economic activity is linked to the wider community. In this view, farmers in Bulutellue Village work to earn a living not only to fulfill household consumption needs, but also accompanied by religious nuances, that work is a form of devotion to God. This study aims to elaborate on Islamic ethics related to work ethic and its implications for the life of the farming community in Bulutellue Village. This study used qualitative research methods. Data were collected through observation and interviews. The data that has been collected is then analyzed by comparing the results of the relevant research. The results showed that the livelihood pattern of farmers in Bulutellue Village was driven by a work ethic based on Islamic ethics and local wisdom, so that farmers could be empowered from an economic perspective without experiencing dependence on assistance from the government.

Keywords: *Islamic ethics, Work ethic, Farmer culture*

PENDAHULUAN

Sangat memilukan bahwa masyarakat Indonesia yang religius saat ini sedang mengalami dekadensi moral dan terjerembab dalam lembah krisis multidimensi ditambah pula dengan keterbelakangan dalam pelbagai aspek kehidupan. Laporan pengamat asing bahwa satu dekade yang silam mengenai Indonesia yang sarat dengan etos kerja yang payah dan korupsi yang merajalela merupakan fenomena yang sulit dibantah (Mas'ud, 2021). Penyebab korupsi yang berjejar ini salah satu penyebabnya karena pemahaman dan penghayatan agama yang lebih mengedepankan seremoni ketimbang substansi, ritual di atas kekhayusan pribadi, dan kesalehan pribadi di atas kesalehan sosial. Dengan kata lain, fenomena keberagamaan yang masih ditandai adanya pemisahan ibadah ritual dengan ibadah sosial. Terjadi pemisahan antara kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan beraktivitas dalam bidang ekonomi. Akan tetapi, fenomena yang menggejala itu

terutama menyangkut dekadensi moral karena pemisahan antara aktivitas keagamaan dengan aktivitas sosial ekonomi hanya terjadi di kelompok elite, dan belum menggejala pada kelompok masyarakat yang jauh dari hiruk pikuk kehidupan berbasis industri. Masih ada kelompok masyarakat bersahaja di perdesaan yang memadukan antara ajaran keagamaan, kearifan lokal, dan aktivitas mencari nafkah yang terbalut dalam sistem nilai budaya.

Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam sebagian besar warga masyarakat di Indonesia (Syarifuddin, 2017). Sistem nilai menjadi pedoman bagi setiap individu untuk melakukan aktivitas sesuai dengan anjuran yang diperbolehkan. Dengan adanya sistem nilai budaya ini, maka manusia akan terdorong untuk beraktifitas demi keberlangsungan hidup. Sistem nilai budaya berada seperti di atas dari kehidupan manusia. Akan tetapi ia telah diresapi dan dihayati oleh setiap individu sejak lahir. Karena itu, sistem nilai budaya sangat sukar untuk terpisah dari kehidupan manusia. Dengan berjalannya waktu dan terjadinya perkembangan dalam kehidupan masyarakat, sistem nilai budaya ini tidak berada pada kondisi statis, tetapi dinamis mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat.

Nilai budaya desa dalam agenda pembaruan memiliki peranan penting di samping infrastruktur ekonomi, politik, dan kelembagaan lainnya. Tanpa perubahan sistem nilai budaya sangat sulit berbicara agenda pembaruan yang radikal. Pada kondisi tersebut, nilai memiliki peranan penting sebagai spirit perubahan dan jiwa bagi pembaruan. Meski secara fisik mengalami perubahan, namun jika nilai masih beada pada kondisi yang konservatif, maka pembaruan hanya akan tinggal menjadi sebuah cita-cita yang tidak pernah terealisasi. Dalam konteks kajian budaya, manusia sebagai subjek dan objek kebudayaan tidak dapat terhindarkan dari sistem nilai budaya yang terbentuk dari doktrin keagamaan maupun kearifan lokal, sebagai spirit perubahan dalam berbagai aktivitasnya (Purnomo, 2004).

Berdasarkan penelusuran sekilas terhadap kehidupan sejarah masyarakat Indonesia menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara kedalaman penghayatan doktrin keagamaan dan kegairahan dalam melakukan aktivitas ekonomi. Kelompok-kelompok tertentu yang tergolong menjalankan syariat agama dengan lebih bersungguh-sungguh dalam kehidupan sosial dan pribadinya, kelihatan lebih mampu beradaptasi dalam kehidupan ekonomi. Catatan sejarah membuktikan bahwa pada zaman Kolonial Belanda, pengusaha-pengusaha industri rokok kretek di Jawa Tengah pada umumnya berasal dari kalangan santri. Begitu pula halnya dengan pengusaha-pengusaha batik dan perak di Yogyakarta (Usman, 2010).

Sistem nilai budaya jika dikaitkan dengan kerja, maka mayoritas masyarakat perdesaan masih memandang bekerja itu adalah mencari nafkah. Hal yang menarik bahwa di kalangan masyarakat perdesaan masih memandang bahwa bekerja selalu dikaitkan dengan mencari makan, dibuktikan dengan masih familiarnya istilah bekerja demi mencari sesuap nasi. Jika memang demikian, maka ini akan berimplikasi pada munculnya sikap fatalistik, yaitu sebuah sikap yang memandang bahwa banyak atau kurangnya hasil yang diperoleh adalah sudah menjadi ketetapan Tuhan. Paling tidak, juga akan berimplikasi secara sosial, yakni jika hasil dari pekerjaan itu sudah memenuhi kebutuhan mencari makan itu, maka cukuplah, tidak perlu bekerja lebih dari itu.

Munculnya sikap fatalistik dan terlalu cepat puas terhadap penghasilan yang diperoleh menjadi tantangan tersendiri bagi proses-proses pembangunan (Koentjaraningrat, 1994). Oleh karenanya, pemerintah melalui Kementerian Agama bersama dengan berbagai Ormas Islam berusaha memberi penyadaran kepada masyarakat melalui kegiatan dakwah

yang berorientasi pada pembangunan. Tokoh-tokoh agama di perdesaan mengingatkan kembali kepada masyarakat bahwa bekerja itu merupakan anjuran agama. Dalam konsepsi doktrin Islam dinyatakan bahwa: Tuhan tak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang berusaha untuk merubahnya. Salah satu desa yang menjadi sasaran dakwah pembangunan, khususnya dari kalangan kelompok terdidik Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) ialah Desa Bulutellue (Rahman et al., 2021). Masyarakat Desa Bulutellue yang pada umumnya bergelut pada sektor pertanian telah menjadikan doktrin-doktrin Islam sebagai basis dalam menumbuhkan etos kerja. Fenomena tersebut akan dielaborasi lebih mendalam agar bisa ditemukan keterkaitan antara etika Islam dengan etos kerja serta implikasinya bagi kehidupan masyarakat petani di Desa Bulutellue.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis berdasarkan kajian literatur serta akumulasi pemahaman dari berbagai kajian primer yang dilakukan terhadap masyarakat petani. Kajian literatur dari berbagai hasil penelitian klasik dijadikan sebagai rujukan utama dalam memahami konsep tentang agama dalam menganalisis etika dan etos kerja. Adapun sumber data primer berasal dari hasil penelitian berupa buku atau jurnal yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam mengkaji aktivitas masyarakat petani yang berlandaskan pada etika Islam. Data dikumpulkan melalui pengamatan. Hasil dari pengamatan tersebut kemudian diperkuat dengan teknik wawancara terhadap sejumlah narasumber. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, dengan cara memahami secara komprehensif. Pemahaman yang komprehensif menempatkan objek kajian sebagai hubungan yang bersifat kausalitas, dan berusaha memahami realitas penelitian berdasarkan perspektif pelaku (Komara, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Islam dalam Aktivitas Petani

Etika cenderung dipahami sebagai budi pekerti, akhlak, sopan santu, atau *tawadhu*. Jika dikaitkan dengan Islam, maka etika adalah prinsip moral atau nilai sosial berdasarkan ajaran Islam yang berkembang, dimiliki, dan dijunjung tinggi oleh masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi (Subiyakto & Mutiani, 2019). Titik pusat dari etika Islam ialah menjamin kebebasan manusia untuk bertindak dan bertanggung jawab atas landasan keimanan kepada Sang Khalik. Konteks utama bagi pelaku ekonomi untuk bersikap etis karena kesuksesan tertinggi yang akan diraih bagi seorang Muslim adalah *falah* (Desiana & Afrianty, 2017), yaitu kemenangan atas dasar pengintegrasian antara etika Islam dengan perilaku ekonomi. Dalam etika ekonomi Islam diatur mengenai pemilikan yang terbatas dan tidak mutlak. Pemilikan harta dan kekayaan oleh setiap individu adalah pemilikan yang bersifat relatif, terbatas dan sementara sepanjang kehidupannya di dunia saja, sebab pemilik mutlak adalah Tuhan sendiri, dan kekayaan yang diperoleh tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan orang lain. Selain itu diatur pula mengenai pentingnya prinsip keadilan dalam hal kepemilikan, distribusi pendapatan, maupun tanggung jawab sosial yang dibebankannya. Setiap pekerjaan sejatinya harus dilandasi oleh etika keagamaan, termasuk petani, sebagaimana dipahami bahwa bekerja sebagai petani di desa memiliki tantangan tersendiri serta butuh keterampilan dan strategi agar tetap *survive* (Sunarti, n.d.).

Aktivitas yang dilakukan oleh para petani di Desa Bulutellue diwarnai dengan prinsip-prinsip etika Islam. Ada kesadaran bahwa dalam menjalankan aktivitas senantiasa diperhatikan upaya untuk mewujudkan keselarasan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Aspek kesadaran tersebut kemudian tercerminkan dalam empat

dimensi dalam memandu kerja yang tidak dapat dirubah (*mappura onro*) yakni:

1. Kesatuan

Dimensi kesatuan merupakan perwujudan bahwa ada hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan (Tumanggor, 2019). Manusia di hadapan Tuhan menempati dua posisi yaitu khalifah dan hamba (*abdun*). Sebagai seorang khalifah, manusia diberi akal oleh Tuhan untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam mengelola alam semesta. Alam dan kehidupan semesta ini, dalam hal ini lahan pertanian berupa sawah dan ladang bukanlah cetakan yang sudah final dan statis, tetapi sebagai proses yang dinamis, yang terkendali dalam *sunnatullah* yang Maha Agung, yang memberi ruang kepada para petani untuk mewujudkan kreatifitasnya. Tuhan telah menciptakan lahan pertanian, sehingga petani dengan kreatifitasnya membuat alat-alat pertanian misalnya bajak dan cangkul, sekaligus kemampuan untuk menjinakkan kerbau atau sapi dalam mengolah lahan tersebut. Demikian pula kemampuan para petani untuk menciptakan bendungan dan saluran irigasi meskipun masih dalam tahap sederhana untuk mengairi persawahan mereka agar dapat dikelola dua kali dalam setahun (*maggalung bare dan maggalung hettu*).

Adapun posisi manusia sebagai hamba (*abdun*) memberikan kesadaran bagi petani bahwa mereka memiliki kemampuan yang terbatas. Kodrat manusia sebagai hamba merupakan landasan moral yang mengharuskan ia tunduk pada hukum-hukum atau ketetapan Tuhan. Salah satu ketetapan Tuhan misalnya pergantian musim, yaitu musim kemarau dan musin hujan. Pada saat musim kemarau tiba, petani sebagai hamba tidak mungkin mengolah sawah untuk bertanam padi, tetapi pada sisi lain petani akan mengembangkan kreativitasnya untuk membudidayakan tanaman yang sesuai dengan musim kemarau misalnya semangka, mentimun, gembas, dan timun suri dengan memanfaatkan lahan pertanian di sekitar daerah aliran sungai.

2. Keseimbangan

Dalam doktrin Islam yang bersumber dari al-Quran, ditekankan bahwa umat Islam merupakan umat yang terbaik dan diharuskan untuk menjaga keseimbangan (Imran, 2021). Salah satu bentuk keseimbangan itu ialah adanya kewajiban untuk menyeimbangkan antara urusan duniawi dengan urusan ahirah, sebagaimana ungkapan populer dalam Islam yaitu bekerjalah untuk duniamu seakan engkau akan hidup selamanya, dan beribadallah untuk akhiratmu seakan engkau akan mati besok. Dalam ajaran Islam ditekankan akan pentingnya kehidupan yang berorientasi pada kesuksesan dan kebahagiaan. Islam tidak menjadikan dunia sebagai ruang untuk menderita, lemah, termarginalkan, dan terbelakang.

Kegiatan produksi atau mencari nafkah yang dilakukan oleh petani di Desa Bulutellue diarahkan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Dalam mencapai tujuan hidup tersebut, para petani masih sangat tergantung pada sumber daya lahan maupun hewan. Agar kegiatan produksi dapat menjaga keseimbangan berdasarkan etika Islam maka para petani tidak menjadikan alam semesta (sumber daya lahan) dan hewan dalam kondisi yang tereksplorasi. Ada masa-masa tertentu yang dimanfaatkan untuk melakukan *recovery* terhadap lahan yang telah digarap, berupa perbaikan pematang sawah, penggemburan dan pengembalian zat hara tanah dengan cara membiarkan sisa-sisa tanaman mengalami pembusukan di lahan tersebut. Demikian pula terhadap hewan berupa sapi dan kerbau yang telah dimanfaatkan dalam menggarap lahan. Biasanya ada waktu sekitar dua bulan setelah pengolahan lahan yang digunakan oleh para petani untuk memulihkan kondisi hewan dengan melakukan pemberian makanan dan minuman yang lebih berkualitas dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya.

3. Kehendak Bebas (Ikhtiyar)

Tuhan telah memberikan akal kepada manusia untuk melakukan kehendak atau

usaha yang dapat mendatangkan kemaslahatan bersama. Kehendak bebas merupakan kontribusi Islam yang paling orisinal dalam filsafat sosial mengenai kebebasan manusia (Iryani, 2017). Manusia memiliki kebebasan untuk mengolah dan mengambil manfaat dari sumber daya yang ada di sekitarnya. Dimensi Kehendak bebas memberikan keniscayaan kepada manusia untuk membentuk pranata dan menjalin relasi sosial secara wajar untuk menjamin usaha perekonomian. Telah menjadi pemahaman umum bahwa dalam menjalani segala aktivitas kehidupan, manusia perlu berinteraksi satu sama lain (Usman, 2012).

Sebagaimana lazimnya pada masyarakat perdesaan, masih kuatnya ikatan kolektif (Yuliati & Purnomo, 2003) pada masyarakat petani di Desa Bulutellue merupakan salah satu alasan utama pembentukan perkumpulan yang ditujukan untuk memudahkan pekerjaan mereka. Pembentukan kelompok tani yang dipimpin oleh Ketua Rukun Tetangga (RT) dimaksudkan agar ada kemudahan-kemudahan dalam memperoleh pupuk, pestisida, maupun bibit padi. Wadah kelompok tani ini menjalin kerjasama dengan pihak pengusaha untuk memberikan fasilitas pinjaman berbunga rendah kepada anggotanya dalam hal pengadaan pupuk, bibit, dan pestisida. Para pengusaha bersedia memberikan pinjaman kepada anggota kelompok tani dengan perjanjian, nanti setelah panen baru dilunasi dengan bunga yang telah disepakati.

Sebagai usaha dalam memudahkan dan mempercepat proses pengolahan lahan, maka para petani membentuk pula kelompok kerja, yang pada umumnya terdiri atas 10 orang. Dalam satu kelompok ini, mereka saling membantu secara bergiliran. Bagi petani yang mendapat giliran untuk dibantu, memiliki kewajiban untuk menyediakan konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat petani di Desa Bulutellue memiliki hubungan timbal balik yang erat antara satu dengan yang lainnya. Mereka berkumpul untuk kepentingan dan cita-cita bersama.

4. Tanggung Jawab

Kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia memiliki konsekuensi yaitu ada tanggung jawab yang diemban dan harus ditunaikan (Sianipar, 2019). Setiap penghasilan yang diperoleh meskipun merupakan hasil kerja keras terdapat hak-hak orang lain yang harus disalurkan. Sudah menjadi ketetapan dalam ajaran Islam bahwa mereka yang hidupnya berada dalam tingkat kemapanan memiliki tanggung jawab terhadap mereka yang berada pada kondisi kepapaan. Uraian George M. Foster menyatakan bahwa di dalam masyarakat, terutama masyarakat perdesaan, terdapat gagasan yang melekat pada sistem gagasan masyarakat perdesaan, bahwa segala yang ada dalam kehidupan masyarakat itu jumlahnya terbatas, apakah itu berbentuk benda atau kekuasaan. Oleh karena itu, mereka yang kehidupannya lebih baik dari rata-rata penduduk, dalam alam pikiran masyarakat sebenarnya telah mengambil sebagian dari milik bersama itu untuk kepentingan dirinya sendiri. Oleh karena itu untuk menjaga stabilitas kehidupan masyarakat, mereka yang telah mengambil milik masyarakat yang terbatas itu dengan cara berlebihan, diharapkan dapat mengembalikannya kepada masyarakat ke dalam pelbagai bentuk transaksi sosial, baik dalam bentuk sumbangan maupun partisipasi dalam pelbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat (Sairin, 2002).

Sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang diemban oleh petani terutama yang tertuang dalam ajaran Islam yaitu zakat, infaq, dan sedekah. Secara umum, zakat dilaksanakan oleh para petani pada Bulan Ramadan yang pengumpulan dan penyalurannya dilakukan oleh *fareha syara* (aparatur keagamaan) yaitu Imam dan Amil. Untuk infaq, biasanya para petani membelanjakan sebagian hartanya untuk kepentingan pondok pesantren, pembangunan rumah ibadah, fasilitas umum berupa perbaikan pos ronda atau balai desa. Sedangkan sedekah diimplementasikan dalam bentuk pemberian uang tunai

kepada fakir miskin maupun anak yatim. Ada pula yang langsung memberikan bantuan berupa barang, terutama kelengkapan sekolah misalnya buku dan pakaian sekolah pada setiap ajaran baru kepada anak-anak sekolah yang berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Tanggung jawab sosial dalam bentuk lain yang dipraktekkan oleh petani, terutama kalangan petani berlahan luas ialah memberikan lahan (*mappatteseng*) kepada mereka yang berlahan sempit atau tidak memiliki lahan sama sekali. Untuk petani berlahan sempit dilakukan sistem bagi hasil antara pemilih lahan dengan penggarap lahan setelah biaya produksi dikeluarkan. Sementara untuk mereka yang tidak memiliki lahan sama sekali, maka tidak ada pembagian hasil, dalam arti seluruh hasil produksi diserahkan sepenuhnya kepada penggarap lahan. Akan tetapi, ada semacam perasaan risih dari petani penggarap, sehingga ada kesadaran balas jasa, dengan cara memberikan bantuan tenaga/jasa terhadap segala kepentingan petani pemilik.

Etos Kerja Petani

Secara sederhana kata etos dapat didefinisikan sebagai watak dasar dari suatu masyarakat (Nadji, 2016). Perwujudan etos itu dapat dilihat dari struktur dan norma sosial masyarakat itu. Sebagai watak dasar dari masyarakat, etos menjadi basis struktur bagi tingkah laku individu dan lingkungan sekitarnya, yang terpancar dalam kehidupan masyarakat (Sairin, 2002). Jika dikaitkan dengan doktrin Islam, etos kerja pada hakikatnya merupakan bagian dari konsep Islam mengenai manusia dalam dimensi historis yang penuh dengan berbagai dinamikanya. Karena itu, etos kerja adalah bagian dari proses eksistensi diri manusia dalam berbagai lapangan kehidupan yang amat luas dan multikompleks.

Etos kerja masyarakat petani di Desa Bulutellue tertuang dalam ungkapan *resofa temmangingi malomo naletei fammase Dewata* (hanya dengan kerja keraslah tanpa mengenal putus asa yang dapat mendatangkan perkenaan dan berkah dari Tuhan). Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa etos kerja yang terimplementasi dalam *makkareso* (kerja keras). *Makkareso* yang dikaitkan dengan kebudayaan masyarakat petani bermakna sebagai strategi penghidupan atau *way of life* yang cakupan dan dimensinya sangat luas.

Makkareso di sini juga merupakan realitas sosial di kalangan masyarakat petani, yakni telah mengalami dinamika sejarah dalam dimensi ruang dan waktu. *Makkareso* yang dipandang sebagai fenomena sosial budaya dapat dilihat dan dicermati, yang dimaksudkan sebagai cara pandang masyarakat petani yang telah berjalan, terlembaga, dan tersosialisasi seiring dengan perkembangan zaman. *Makkareso* diwariskan dalam lintas generasi berikut dalam berbagai aspek kehidupan yang luas, tetapi tetap menampilkan satu bentuk budaya, tradisi, dan kebiasaan yang khas sebagai petani.

Etos kerja sangat berkaitan erat pula dengan *siri* (rasa malu), yaitu harkat dan martabat tertinggi dalam sistem nilai budaya Suku Bugis (Safitri & Suharno, 2020). Seorang kepala keluarga akan merasa dan menanggung malu ketika tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Agar dapat terhindar dari rasa malu, maka keluarga petani akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan keluarga walaupun harus menjadi buruh tani atau petani penggarap. Pantang bagi masyarakat petani untuk meminta belas kasihan (*saro mase*) atau pinjaman hanya karena keluarganya tidak mempunyai bahan pangan. Implementasi dari rasa *siri* tercermin pula dari adanya keluarga

petani yang menolak bantuan dari pemerintah baik dalam bentuk barang maupun dalam bentuk uang dengan alasan mereka masih mampu untuk bekerja. Mereka malu menerima bantuan tersebut karena nama mereka akan tercatat di pembukuan negara sebagai orang yang tidak mampu, ditambah lagi dengan realitas bahwa penerima bantuan beras miskin akan diberi label pada dinding rumah sebagai keluarga penerima raskin. Atas dasar rasa *siri* itu pula sehingga ujar-ujar “lebih baik tangan di atas, ketimbang tangan di bawah” masih dipopulerkan.

PENUTUP

Etika Islam yang mengalami perjumpaan dengan kearifan lokal sebagai basis utama dalam menumbuhkan etos kerja bagi masyarakat petani di Desa Bulutellue telah memunculkan masyarakat yang berdaya. Berdaya dalam arti mereka telah mampu memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari tanpa mengandalkan bantuan dari pemerintah. Etos kerja yang berlandaskan doktrin keislaman semakin memperkuat ikatan komunal di kalangan masyarakat petani yang terbukti pada masih bertahannya kelompok tani sebagai wadah untuk saling berinteraksi, bertukar informasi sekaligus memudahkan mereka dalam mendapatkan fasilitas yang dapat menunjang aktivitas ekonomi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Desiana, R., & Afrianty, N. (2017). Landasan Etika Dalam Ekonomi Islam. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1).
- Imran, Y. (2021). IMPLIKASI KONSEP UMMATAN WASATHAN MENURUT M. QURAIISH SHIHAB PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Widyadewata*, 4(2), 64–77.
- Iryani, E. (2017). Falsafah Etika Bisnis dalam Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(3), 113–117.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Komara, E. (2014). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Refika Aditama.
- Mas'ud, A. (2021). *Paradigma Islam Rahmatan Lil'Alamin*. IRCiSoD.
- Nadjib, M. (2016). Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 21(2), 137–150.
- Purnomo, M. (2004). *Pembaruan Desa: Mencari Bentuk Penataan Produksi Desa*. Lappera Pustaka Utama.
- Rahman, A., Syukur, M., & Jumadi, J. (2021). Implementation of al-Maun Theology: The Movement of Muhammadiyah Educated Groups in Poverty Alleviation in Bulutellue Village, Sinjai Regency. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(1), 25–50.
- Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya *Siri' Na Pacce* dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102–111.
- Sairin, S. (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar.
- Sianipar, R. P. (2019). Panggilan Tuhan Di Dalam Hidup Orang Percaya. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 5(2), 133–145.
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas

- Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 137–166.
- Sunarti, S. (n.d.). Adaptasi Petani Tebu Pada Masa Gagal Panen (Study Kasus: Desa Kedungmakan Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 54–60.
- Syarifuddin, D. (2017). Nilai Budaya Batik Tasik Parahiyangan Sebagai Daya Tarik Wisata Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14(2), 9–20.
- Tumanggor, R. O. (2019). Analisa Konseptual Model Spiritual Well-Being Menurut Ellison Dan Fisher. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1), 43–53.
- Usman, S. (2010). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Usman, S. (2012). *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*. Pustaka Pelajar.
- Yuliati, Y., & Purnomo, M. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Lappera Pustaka Utama.